

BAB II

DESKRIPSI OBJEK DAN WILAYAH PENELITIAN

Deskripsi objek dan wilayah penelitian di bawah ini semua bersumber dari *soft file* yang diberikan secara langsung oleh inisiator SONJO, yaitu Bapak Rimawan Pradiptyo serta dari wawancara dengan Bapak Rimawan Pradiptyo. Rimawan Pradiptyo merupakan dosen Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Universitas Gadjah Mada.

A. Tentang SONJO (Sambatan Jogja)

SONJO (Sambatan Jogja) merupakan komunitas atau gerakan di Yogyakarta yang dibentuk sejak tanggal 24 Maret 2020. SONJO awalnya dibentuk oleh para akademisi Universitas Gadjah Mada yang berbasis oleh *Whatsapp Group* (WAG). SONJO kemudian berkembang menjadi 24 WAG dengan 1700-an anggota atau relawan dari berbagai daerah di DIY. SONJO memiliki misi untuk turut membantu masyarakat rentan dan beresiko pada penyebaran Covid-19 di DIY.

SONJO diambil dari Bahasa Jawa yang memiliki arti *silaturahmi*. SONJO merupakan singkatan dari Sambatan Jogja, namun jika menggunakan kata “SAMJO” yang merupakan singkatan sebenarnya itu tidak memiliki arti. Maka digunakanlah kata “SONJO”. SONJO berusaha mengembalikan nilai gotong royong yang semakin lama semakin menghilang. Semangat gotong royong ini mulai memudar sekitar awal ‘90an.

Semangat gotong royong di Yogyakarta sering disebut sebagai tradisi *sambatan*. *Sambatan* sendiri dalam Bahasa Indonesia bisa disebut sebagai pola gotong royong.

Gotong royong di masyarakat sekarang mulai memudar karena berbagai faktor seperti sudah merasa memiliki uang sehingga tidak perlu lagi sambatan dan masing-masing orang yang sudah memiliki kesibukannya sendiri. Sehingga merasa tidak ada waktu untuk ikut gotong royong membantu sesama.

Prinsip yang dipegang oleh SONJO adalah Integritas, Transparan, Empati, dan Solidaritas. SONJO bekerja dengan cara meningkatkan kerjasama antar elemen masyarakat di Yogyakarta. Strategi yang SONJO lakukan yakni *expect the unexpected* dilihat dari dampak yang terjadi akibat Covid-19, *thinking the unthinkable* untuk menemukan solusi-solusi dan mobilitas sumber daya. SONJO berfokus kepada tiga sektor yaitu kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Ketiga sektor ini dianggap menjadi sektor kunci dalam upaya meminimalisir dampak pandemi Covid-19.

Cara SONJO mengajak relawan untuk bergabung melalui cara yang sederhana yaitu dengan saling mengundang ke dalam *Whatsapp Group*. SONJO memiliki sistem bahwa orang-orang yang sudah bergabung di WAG SONJO akan dijadikan sebagai *admin*. Dengan begitu, orang-orang akan lebih mudah untuk menyebarkan SONJO kepada masyarakat. SONJO juga meletakkan *link grup Whatsapp* ke dalam *website*. Sehingga semua dapat bergabung dengan mudah. Relawan yang mau bergabung bersama SONJO tidak memiliki persyaratan apapun. Semua orang masyarakat umum tidak memandang status atau apapun boleh bergabung dengan SONJO. Selain itu, di kalangan mahasiswa yang ingin bergabung dengan SONJO biasanya diajak langsung oleh inisiator SONJO sendiri. Hal tersebut dikarenakan inisiator SONJO masih aktif

mengajar di kampus UGM. Sehingga mahasiswa pun juga secara sukarela mau membantu SONJO misalnya dalam pengelolaan media sosial.

SONJO memiliki *hashtag* untuk menamai program-programnya yaitu, #OraAnaSingKeri tidak ada yang tertinggal dimana gerakan ini gerakan yang dilakukan secara bersama. SONJO menjadi *selfhelp group* warga membantu warga. #OraKeri, tidak tertinggal dimana penanggulangan pandemi di DIY tidak boleh kalah dengan daerah lain. Masyarakat harus pro-aktif. #OTBturMigunani OTB dan bermanfaat, meskipun SONJO tidak bergerak berdasarkan SK, SONJO tetap berusaha untuk hadir dan bermanfaat bagi masyarakat. #KalahDuitMenangAnggit, SONJO tidak memiliki sumberdaya finansial tetapi SONJO terus berkembang dan turut serta berkontribusi di masyarakat dengan gagasan dan inovasi yang lahir dari masyarakat.

SONJO memilih media Whatsapp Group (WAG) sebagai media komunikasi dan koordinasi utama karena WA merupakan media yang banyak digunakan sebagian besar masyarakat. WA dinilai mampu menjangkau sebagian besar lapisan masyarakat. Kemudian masyarakat juga sangat *responsive* dan intensif dalam penggunaan WA sehari-hari sebagai media komunikasi mereka. Perkembangan SONJO ini lantas sangat cepat dari hanya 1 WAG sekarang menjadi 24 WAG yaitu, SONJO HQ, SONJO Pangan-1, SONJO Database, SONJO Legawa, SONJO Inovasi, SONJO Pembelajaran, SONJO Media, SONJO Pendidikan, SONJO Pangan-2, SONJO Kebijakan, SONJO Wedding & Wisata, SONJO Tangguh, SONJO Rewangan, SONJO Pertanian, SONJO Rukti Jenazah, SONJO Ekspor, SONJO Srikandi, SONJO Saras, Database Shelter,

Rereongan Bandung Raya, Sambatan Lingkar Muria, Sambatan OTO, Komando Tes PCR, dan Rupil Ancol & SONJO.

Gerakan SONJO ini dimulai dari hal-hal sederhana dengan menyelesaikan masalah-masalah yang ditemui akibat pandemi Covid-19. Masalah-masalah tersebut pun diselesaikan satu per satu. Kemudian SONJO semakin lama semakin mengikuti proses, sehingga ketika masalah semakin cepat diselesaikan, maka SONJO membuka bidang baru melalui WAG. Tidak berhenti sampai di pembukaan bidang baru, semakin lama semakin menjadi kompleks dan kemudian ada peningkatan skala program. Peningkatan skala program dengan adanya perluasan jaringan dan juga perluasan skala kegiatan.

Dinamika program-program yang SONJO lakukan dimulai ketika PSBB Maret-Mei 2020 SONJO memberikan supply APD, supply pangan di perkotaan. Juni-Oktober 2020 melakukan inovasi untuk adaptasi ekonomi, tekanan di sektor kesehatan mulai menurun. November 2020- Maret 2021 tekanan di sektor kesehatan meningkat, isoman di level masyarakat. Di bulan April-Agustus 2021 memulai persiapan gelombang 2 Covid, tekanan tinggi varian Delta, dan perluasan shelter ke luar DIY. SONJO memanfaatkan teknologi informasi WAG, *Database* menggunakan *Google Sheet* untuk mencatat *demand* dan *supply* pangan, *Website* untuk bekerjasama dengan Gamabox dan sonjo.id/, apps yang digunakan untuk mencatat demand dan supply alat kesehatan dan SONJO menggunakan tiga media sosial yaitu Instagram, Facebook, dan Twitter.

Bantuan-bantuan yang diberikan SONJO kepada masyarakat berasal dari para relawan-relawan itu sendiri. Di dalam WAG SONJO, selain masyarakat umum juga terdapat ahli kesehatan seperti dokter, tenaga kesehatan kemudian juga terdapat Lurah, Kepala Desa, Kepala Puskesmas, dan lain sebagainya. Pada dasarnya SONJO memiliki sistem kerja seperti ketika ada permasalahan muncul, dilihat terlebih dahulu masalah ini membutuhkan solusi seperti apa, membutuhkan bantuan seperti apa. Lalu semua itu dikomunikasikan di dalam grup, dari permasalahan tersebut siapa yang bisa membantu. Ketika ada permasalahan pun juga SONJO selalu bertanya kepada yang ahli di bidang permasalahan yang ditemui supaya solusi yang diberikan pun bisa tepat.

Dalam memberikan bantuan kepada masyarakat misalnya seperti bantuan APD kepada puskesmas-puskesmas di Yogyakarta, bantuan logistik medis dan logistik non medis tidak ada prosedur yang sangat terstruktur. Semua dikomunikasikan melalui WAG. Seperti yang dikatakan di atas, bahwa di dalam grup SONJO terdapat orang-orang dari puskesmas. Salah satunya di dalam WAG SONJO-Legawa yang berisikan perwakilan RS/Puskesmas/Klinik/Dokter/Lembaga Kemanusiaan/Produsen APD atau alat kesehatan. Sehingga ketika puskesmas membutuhkan APD dan juga bantuan logistik medis, dapat segera diketahui oleh SONJO melalui komunikasi menggunakan WAG.

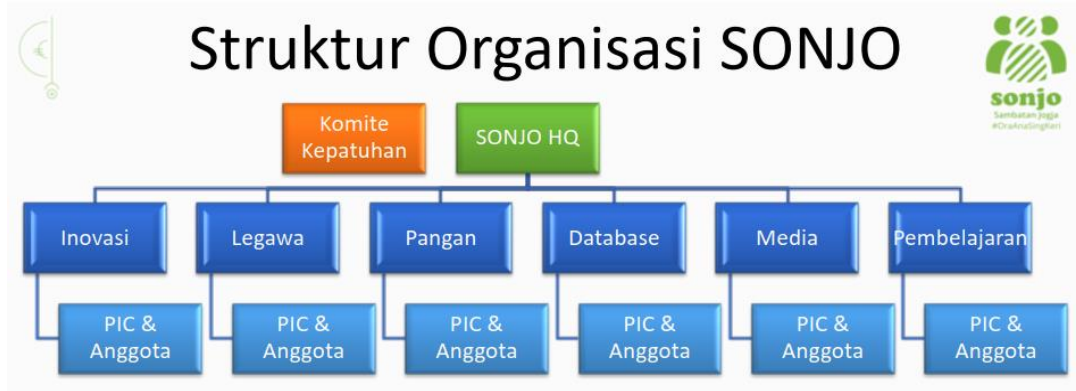
WAG ini lantas digunakan untuk memudahkan koordinasi dalam melakukan bantuan logistik kepada tenaga kesehatan, puskesmas, kelompok rentan seperti perempuan, anak lansia dan difabel. Sehingga semua *demand* dan *supply* bantuan

hingga kebutuhan yang lain dapat dikoordinasikan di dalam WAG. SONJO-Legawa menjadi media untuk mempertemukan penyaluran bantuan maupun donasi. SONJO sangat terbuka untuk membantu siapapun sesuai dengan kemampuan SONJO. SONJO juga dapat membantu dalam bidang apapun tidak hanya melulu di dalam sektor kesehatan. Mengingat melihat dampak dari pandemi Covid-19 tidak hanya di dalam sektor kesehatan saja tetapi juga sektor-sektor lainnya. Dan semua masalah tersebut dikomunikasikan melalui WAG SONJO. SONJO tidak mengadakan rapat setiap hari, rapat hanya dilakukan ketika terdapat masalah yang harus dibahas dan diselesaikan.

Di dalam SONJO, tidak ada aliran dana karena SONJO sejatinya merupakan lembaga informal. Seluruh aktivitas di dalam SONJO dilakukan secara sukarela tanpa dipungut biaya atau biaya transaksi Rp 0. SONJO selalu mengedepankan efisiensi dan kepercayaan yang menjadi selemen keberlanjutan dari sebuah gerakan kemanusiaan. Kontribusi dari para relawan di SONJO didasarkan kepada spesialisasi dan keahlian yang memang dimiliki oleh masing-masing individu. Setiap kontribusi dari para relawan tentu tidak memberatkan relawan karena memang sudah menjadi pekerjaan yang bersangkutan.

B. Struktur Organisasi

Gambar 1. Struktur Organisasi SONJO



(Sumber: Materi SONJO (Sambatan Jogja))

SONJO merupakan Organisasi Tanpa Bentuk (OTB) atau dapat dikatakan sebagai organisasi informal. Segala keputusan yang ada di dalam SONJO bersifat kolegial yang mengedepankan musyawarah, semangat kebersamaan dan egaliter mengedepankan persamaan derajat setiap manusia. Komite Kepatuhan memiliki tugas untuk memastikan SONJO tetap berjalan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang dikembangkan. Selain itu Komite Kepatuhan dibentuk untuk meminimalisir potensi *free rider*, *misinformation* dan *moral hazard*. SONJO HQ merupakan WAG SONJO yang pertama kali, di dalam grup ini mempertemukan semua elemen masyarakat di DIY. Dari SONJO HQ lah kemudian muncul ide-ide untuk menyelesaikan masalah pandemi di DIY lalu berkembang menjadi WAG lainnya. WAG-WAG ini secara tidak langsung merupakan program yang dibuat oleh SONJO. Program-program di bidang kesehatan, ekonomi, dan pendidikan dituangkan langsung di dalam WAG yang dibuat.

Setiap WAG memiliki *person in charge* (PIC) yang memiliki tugas untuk memastikan koordinasi dan diskusi di dalam grup terjalin dengan baik. Perlu diketahui bahwa siapapun bisa masuk ke dalam WAG ini, tidak memandang orang itu siapa, memiliki jabatan apa, semua orang boleh ikut bergabung dengan WAG SONJO. SONJO bukan merupakan organisasi formal seperti organisasi di perkantoran atau semacamnya. SONJO merupakan komunitas atau gerakan kemanusiaan yang memang betul-betul fokus pada permasalahan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. SONJO mengajak seluruh elemen masyarakat untuk saling membantu menemukan solusi-solusi terkait masalah yang dihadapi. Inisiator SONJO, Rimawan Pradiptyo berkata sendiri bahwa di dalam SONJO, rapat dilakukan jika memang ada permasalahan yang perlu dibahas dan perlu ada solusi. Rapat di SONJO hanya 1 jam dimana datang dengan masalah, keluar dari rapat sudah ada solusinya.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel Satu.

Rincian Data Wawancara dengan Subjek Penelitian

NO	Narasumber	Jabatan	Hari/Tgl	Lokasi	Durasi	Instrumen
1.	Rimawan Pradiptyo	Pendiri SONJO	Senin 18/04/22 Dan	Zoom Call	1 jam 40 Menit	Interview Guide

			Rabu 27/04/22			
2.	Katya Loviana	Tim Media Sosial	Jumat 13/05/22	Zoom Call	26 Menit	Interview Guide
3.	Abiyoga S. Wijayanto	Tim Media Sosial	Kamis 26/05/22	Zoom Call	30 Menit	Interview Guide.

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Peneliti memperoleh data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu pertama dengan pendiri SONJO yaitu Rimawan Pradiptyo yang masih aktif juga dalam mengajar menjadi dosen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Kemudian melakukan wawancara dengan narasumber kedua yaitu relawan SONJO yang berasal dari kalangan mahasiswa bernama Katya Lovina. Katya Lovina merupakan mahasiswa Angkatan 2019 dari program studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), Universitas Gadjah Mada. Katya Loviana tergabung dalam tim media sosial SONJO yang berfokus pada akun Instagram SONJO. Selanjutnya narasumber ketiga yaitu Abiyoga Wijayanto yang juga merupakan mahasiswa Angkatan 2019 dari program studi Ilmu Ekonomi,

Universitas Gadjah Mada. Abiyoga tergabung menjadi relawan di SONJO yang masuk juga ke dalam tim media sosial SONJO yang berfokus pada media sosial Facebook.

